

RINGKASAN EKSEKUTIF



Peran Faktor Sosialisasi Dalam Penanggulangan Bencana di Indonesia.

Studi perbandingan sistem PB (Pengelolaan Bencana) pada Gempa Yogya 2006 Indonesia dengan sistem PPRT Perancis dalam kasus pencemaran limbah di area industri kota Lyon Perancis

Pengantar berisikan deskripsi kata kunci utama terkait penelitian

Pembahasan Ringkas Kerangka Pemikiran

Tujuan riset adalah mempelajari sistem PB-BNPN Indonesia dan sistem PPRT Perancis dalam menangani bencana. Dimana kondisi bencana di Indonesia diperburuk oleh kurang tanggap bencana nya masyarakat di lokasi bencana, yang diakibatkan kurangnya sosialisasi kebencanaan terhadap masyarakat luas terutama mereka yang tinggal di jalur bencana. Sistem PPRT Perancis amat detil dan mengutamakan proses sosialisasi kemasyarakatan dan terhadap pihak industri, sehingga dapat diminimalkan kemungkinan bencana terjadi dan diminimalkan dampak bencana jika terjadi.

Sari dari riset ini adalah kelebihan dan keunggulan pada sistem masing-masing negara. Di Perancis dengan disiplinnya dan di Indonesia dengan Kulturnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bencana Gempa-Tsunami Aceh tanggal 26 Desember 2004 lalu menewaskan lebih 200.000 jiwa. Korban jiwa terbesar pada kota besar pantai seperti Meulaboh dan Banda Aceh. Namun sebaliknya korban jiwa minim hanya 7 orang meninggal pada Pulau Simeleu. Padahal posisi pulau ini terletak tepat di depan sebelah barat Banda Aceh, maka logisnya pulau inilah yang akan habis penghuninya.

Beberapa sebab perbedaan jumlah korban ini: padatnya manusia di masing-masing lokasi, pola tata ruang, model bangunan dan KULTUR.

Di Banda Aceh dan Meulaboh serta kota lain di sepanjang pesisir Aceh barat tidak siap

dan tanggap bencana secara umum dan tidak memiliki kultur mitigasi bencana. Sebaliknya penduduk Pulau Simeleu punya KULTUR warisan leluhur yang selalu mereka jaga, jalankan secara turun temurun. LOCAL WISDOM, LOCAL JENIUS untuk bersiap dalam keadaan BENCANA. Pada kota-kota besar Aceh yang banyak korban Tsunami, ketika gempa terjadi pertama, warga justru banyak mendatangi pantai karena air laut saat itu mendadak surut dan garis pantainya menjauh, bahkan nampak ikan banyak bergeletakan sehingga ini menambah rasa ingintahu dan senang warga untuk menangkap ikan-ikan tersebut. Beberapa menit kemudian air laut kembali dengan gelombang tinggi Tsunami menyapu mereka. Masyarakat Pulau Simeleu sebaliknya, begitu gempa terjadi dan air laut surut mereka justru bergegas naik ke gunung dan tempat-tempat tinggi. Ini mereka mengikuti petuah leluhur mereka sejak lampau. Dan hanya 7 orang saja warga Simeleu yang menjadi korban. Ini adalah faktor penting KULTUR masyarakat sebagai cara MITIGASI BENCANA yg paling efektif.

Berbagai aturan dan tata cara penyelamatan jika terjadi bencana telah dibuat, namun tetap saja pada pelaksanaannya saat terjadi bencana hal tersebut tak efektif. Hal ini dikarenakan segala hasil kerja tersebut KURANG DISIALISASIKAN dengan baik dan menyeluruh kepada masyarakat di lokasi-lokasi rawan bencana dan semua stakeholder termasuk aparat pemerintah sendiri.

TAHAPAN MITIGASI BENCANA:

1. ANTISIPASI BENCANA
2. TANGGAP DARURAT
3. PASKA BENCANA

Tahapan ideal adalah perangkat peraturan dan Juklak-Juknis dibuat lalu segera disosialisasikan menyeluruh dan kontinyu dengan penerapan simulasi keadaan bencana, agar terbentuk DISIPLIN TANGGAP BENCANA.

Sehingga hasil akhir dari riset ini adalah faktor utama efektifnya usaha penanggulangan bencana adalah gabungan DISIPLIN dan KULTUR masyarakat dan aparat yang itu semua harus DISOSIALISASIKAN kepada khalayak luas pentingnya sosialisasi kebencanaan dan pentingnya memberi perhatian dan ruang lebih kepada setiap tahapan usaha penanggulangan dan mitigasi bencana mulai :

1. masyarakat,
2. instansi pemerintah:
 - a. bagian perencanaan
 - b. anggota legislatif

Faktor utama efektifnya usaha penanggulangan bencana adalah gabungan DISIPLIN dan KULTUR masyarakat dan aparat.

Itu semua harus DISOSIALISASIKAN kepada khalayak luas pentingnya sosialisasi kebencanaan dan pentingnya memberi perhatian dan ruang lebih kepada setiap tahapan usaha penanggulangan dan mitigasi bencana mulai :

1. masyarakat,
2. instansi pemerintah:
 - a) bagian perencanaan
 - b) anggota legislatif
 - c) bagian keuangan

Untuk itu perlunya perhatian lebih dari semua stakeholder terkait seperti telah ditulis diatas untuk bersama mendukung penambahan alokasi dana untuk tahapan MITIGASI BENCANA: SOSIALISASI.

Tahapan ideal adalah perangkat peraturan dan Juklak-Juknis dibuat lalu segera disosialisasikan menyeluruh dan kontinyu dengan penerapan simulasi keadaan bencana, agar terbentuk DISIPLIN TANGGAP BENCANA.

Sehingga hasil akhir dari riset ini adalah faktor utama efektifnya usaha penanggulangan bencana adalah gabungan DISIPLIN dan KULTUR masyarakat dan aparat yang itu semua harus DISOSIALISASIKAN kepada khalayak luas pentingnya sosialisasi kebencanaan dan pentingnya memberi perhatian dan ruang lebih kepada setiap tahapan usaha penanggulangan dan mitigasi bencana mulai :

1. masyarakat,
2. instansi pemerintah:
 - a) bagian perencanaan
 - b) anggota legislatif
 - c) bagian keuangan

Nama	FAJAR YUDI PRABAWA MT Sarjana Teknik Geologi Universitas UPN VETERAN YOGYAKARTA Master Teknik Planology Universitas Diponegoro Semarang Diploma DESS Universitas ENTPE LYON-FRANCE
Tempat dan Tanggal lahir	Merauke, 18 Juli 1073
Alamat Kantor	Jl. Pasir Putih I, Ancol Timur Jakarta Utara 14430
Kontak HP / email	Phone: 021-64711583 Email: Jakfajar@yahoo.com
Peneliti dengan kepakaran	GEOLOGI KELAUTAN
Pengalaman Penelitian	3 tahun terakhir 2010. Employed as a Research Scientist July 2010 Research : 'The Application of Hazard Mitigation System for Planology of an Integrated Mangrove Conservation Zone - Site touristic and fish aquaculture area at West Sumatra'. As Chief Scientist April-May 2011 Chief Scientist for Indonesian Scientist Team at "Indian Ocean Dipole (IOD) Climate Research Cruise", Indian Ocean with SOA Research Agency of China. May-September Research in integrated multidiscipline : "Coastal Vulnerability for Policy Planning of the Adaptation of the Climate Change and Hazard Mitigation". Province of Banten, Thousands Islands-Province of Jakarta, Tarakan-Nunukan-Sebatik islands- Province of East Borneo. Cooperation with Indonesian Institute of Science(LIPI) June 2011 Research for Policy making: Integrated Coastal Zone Planology at Pacitan - East Jawa. As a Geomorphologist September2011 Chief Scientist for Indonesian Scientist Team at Sunda and Karimata Strait Cruise, Western Indonesia. A three countries urvey for Hydro-oceanography in related

	<p>to anticipate the impact of ENSO, La Nina and IOD on Southern Asia - Southern China. Joint cooperation between Ministry of Maritime Affairs-Indonesia, SOA Institute of Oceanography-China, Lamont Doherty Earth Observatory (LDEO) -University of Columbia New York USA.</p> <p>February 2012 Research for Geology and Oceanography in purpose to plan an integrated management of small islands at ALKI (international sailing route at Indonesian maritime territory). Chief scientist</p> <p>2012 Research in integrated multidiscipline in "Coastal Vulnerability for Policy Planning of the Adaptation of the Climate Change and Hazard Mitigation". Sangihe-Talaud-Manado-Bitung Province of North Celebes, Ternate-Tidore-Halmahera islands Province of North Molucca, Merauke-Province of Papua, Sumba-Province of West Nusa Tenggara. Cooperation with Indonesian Institute of Science(LIPI)</p> <p>June 2012 Research of multidiscipline area : "Paleoclimate and Hazard Mitigation" at Province of Banten-Indonesia. Cooperation with Research School of Earth Science-Australian National University (RSES-ANU) Australia, LIPI (Indonesian Institute of Science) and Ministry of Maritime Affairs Indonesia.</p> <p>July 2012 Research for Structural Geology of Nangka Island Province of Bangka-Belitung. Chief scientist</p> <p>Oktober 2012 Research of Marine Geology aspects for Coastal Planning at Tambak, Batu Itam and Punai Biliton Island. Province of Bangka-Belitung. Chief scientist</p>
Publikasi	3 tahun terakhir